

PERAN MUSIK *TUDDUKAT* DALAM RITUAL *ARAT SABULUNGAN* DI KABUPATEN MENTAWAI

Ruth Meliani Tatubeket, Agustina, Agusti Efi

Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat

ruthmeliani01@mail.com, agustina@fbs.unp.ac.id, agusti@yahoo.co.id



Abstract

Tuddukat is traditional music of Mentawai people., consist of three drums from wood, *Ina* (the bigger *Tuddukat*), *Sileleite* (midle of *tuddukat*), and *Toga* (*Small tuddukat*). *Tuddukat* used by mentawai people for expressing their feeling, such us sad, happy, sorrow, in differance occassion. In used, *tuddukat* is a medium of communication among people and their own Gods (*Taeka*). In other hand, *tuddukat* performed in special occasion, deal with the desires of mentawai people will communicating with other or *Taeka*, it presenting by *Sikerei* (a person as medium to talk to Gods). Finaly, *Tuddukat* is media communitation among two dimensi, seen and unseen worlds

Keywords: *Tuddukat*, seen and unseen worlds, *Taeka*



PENDAHULUAN

Kepulauan Mentawai merupakan salah satu daerah yang memiliki keunikan budaya yang ada di Sumatera Barat khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Keunikan dan keberagaman budaya dan karya seni yang dimiliki Kepulauan Mentawai tersebut, telah menjadikan daerah ini sebagai salah satu objek penelitian dan juga bahkan tujuan dan objek kunjungan bagi para turis mancanegara yang menikmati keindahan alam Kepulauan Mentawai, maupun kekhasan budaya dan istiadat yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Kepulauan Mentawai adalah musik-musik tradisional. Alat-alat musik tradisional yang dimiliki adalah *kateubak/gajeumak* (sejenis ketipung), *tuddukat*, dan lain sebagainya. *Tuddukat* merupakan alat musik tradisional Mentawai yang berbentuk mirip seperti kentongan besar yang bahannya diambil dari bahan dasar kayu hutan jenis tertentu. Menurut Simanjuntak (2007;101) cara memainkan alat musik *tuddukat* ini adalah dengan menggunakan pemukul yang disebut *tetektek* yang kemudian bisa menghasilkan bunyi.

Tuddukat terdiri dari 3 buah kentongan yang sama bentuknya, namun ukuran ketiganya tidak sama. Ukuran-ukuran yang dimiliki *tuddukat* tersebut menentukan suara yang ditimbulkan dalam memainkan musik tersebut. *Tuddukat* yang memiliki ukuran besar disebut *ina*, *tuddukat* ukuran menengah disebut *sileleite*, sedangkan *tuddukat* ukuran kecil disebut *toga*. Jika ketiganya dibunyikan maka akan menghasilkan “nada”. Setiap nada dan suara yang dihasilkan musik *tuddukat* tersebut memiliki makna bagi masyarakat Mentawai. Makna dari bunyi nada suara *tuddukat* tersebut bisa diterjemahkan dalam rangkaian kalimat yang mengandung arti atau pesan tersendiri dimana bunyi itu berasal. *Tuddukat* besar (*ina*) mengandung bunyi

vokal *i* dan *u*, sedangkan *tuddukat* sedang (*sileleite*) menghasilkan bunyi vokal *e* dan *o*, sementara *tuddukat* kecil (*toga*) memiliki nada suara bunyi vokal *a*. *Tuddukat* ini dimainkan dalam upacara-upacara keagamaan. Dengan demikian, artikel ini ingin berupaya menjelaskan varian identitas yang tersimpan dalam *Tuddukat*. Sebagaimana Timothy Rice (2001) mengatakan:

Music as a performance and as a context would seem to provide a particularly fruitful arena for the expression of multiple identities in context. Similarly, music as a complex semiotic form with multiple features (melody, rhythm and meter, timbre, texture, and form) inherent in its very being would seem to provide an ideal sign for symbolizing multiple aspects of identity simultaneously and temporally.

Tuddukat diyakini bukan sekedar tetabuhan, tetapi bersinggungan dengan sistem keyakinan orang Mentawai disebut dengan *Arat Sabulungan*, dari asal katanya, *Arat* berarti adat sedangkan *bulungan* berasal dari kata *bulu* yang berarti daun, mendapat awalan *sa* berarti seperangkat; Jadi *Arat Sabulungan* berarti adat seperangkat daun-daunan. Ini merujuk langsung pada kegiatan upacara yang berkenaan dengan keyakinan yang bersangkutan yaitu dengan menggunakan daun-daunan sebagai alat pokok dalam upacara. Dalam hal ini *Arat Sabulungan* sebagai suatu sistem keyakinan yang meyakini adanya dua kehidupan di alam nyata dan alam supranatural. dalam alam supra natural terbagi dua dunia, yaitu dunia *ketsat* atau dunia roh dan dunia *sanitu* atau dunia jiwa. Agama asli orang Mentawai yang didasari pada kesmopologinya yang disebut *Arat Sabulungan*. *Arat sabulungan* bagi orang Mentawai dimaknai dan dipakai untuk memahami tentang lingkungan sosial budaya, adat istiadat maupun juga identitasnya guna mencapai kehidupan masyarakat yang harmoni, aman, tentram dan damai.

Baik untuk sesama manusia atau penghuni yang mendiami jagat atau alam, antara manusia dengan alam lingkungannya dan antara manusia dengan alam lingkungannya dan antara manusia dengan penciptanya (Rudito:2006).

Dari pra penelitian yang penulis ketahui, pemahaman orang Mentawai terhadap dunianya dapat dikelompokkan kedalam enam bagian : 1). *Taikapolak* yaitu dunia manusia yang masih hidup , 2). *Taikabagat oinan* yaitu dunia makhluk sungai, 3). *Taikaleleu* yaitu dunia makhluk darat atau makhluk gunung atau hutan, 4). *Taikabagat koat* yaitu dunia makhluk laut, 5). *Taikabaga* yaitu dunia roh-roh mati atau nenek moyang, 6). *Taikamanua* yaitu dunia makhluk dilangit. Dari 6 (enam) kelompok roh tersebut dipahami sebagai inti dari ajaran *arat sabulungan* (wawancara tanggal 12 Januari 2015 dengan salah satu tokoh agama Pdt. Panulis Saguntung). Sistem keyakinan orang Mentawai menempati urutan yang sangat penting dalam kehidupan orang Mentawai, dan dengan dasar sistem keyakinan tersebut orang Mentawai melakukan upacara-upacara dalam rangka melaksanakan seluruh kegiatannya. Artinya disini bahwa dalam melaksanakan seluruh aktivitas kehidupan keseharian, orang Mentawai akan selalu dilingkupi dengan upacara, diawali dan diakhiri dengan upacara seperti *punen bebeitei uma*, dalam upacara tersebut sikerei sebagai tuan rumah akan mempersiapkan alat-alat untuk pemanggilan roh, pengusiran roh dan pemanggilan jiwa. Dalam acara *bebeitei uma* juga disiapkan alat musik *tuddukat* sebagai pengiring lagu dalam upacara tersebut. Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka riset ini ingin menjawab pertanyaan berikut: (1) Bagaimana peran musik *tuddukat* dalam kehidupan masyarakat Mentawai? (2) Bagaimana hubungan atau kaitan musik *tuddukat* dengan *arat sabulungan* pada masyarakat Mentawai? (3) Apa makna yang terkandung dalam musik *tuddukat* bagi masyarakat Mentawai?

PEMBAHASAN

Pengertian Masyarakat Adat merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *Indigenous Peoples*. Menurut Dahl (dalam Petebang (ed.2001:23) dikemukakan: “ada juga yang mengartiksn *Indigenous Peoples* sebagai masyarakat asli atau penduduk asli”. Tapi istilah masyarakat asli atau penduduk asli jarang dipakai dalam konteks “masyarakat adat” karena terlalu umum dan kurang tepat untuk menggambarkan keadaan sesungguhnya dari masyarakat adat. Istilah masyarakat adat lebih tepat memberikan gambaran tentang keberadaan mereka dalam segala aspek kehidupan mereka, baik agama, hukum, politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Pada bagian lain bahwa pengertian Masyarakat Adat, dalam lokakarya Jaringan Pembelaan hak-hak Masyarakat Adat (JAPHAMA) di Tanah toraja tahun 1993, dirumuskan suatu definisi tentang masyarakat adat sebagai “kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun-temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan wilayah sendiri”.

Kepulauan mentawai terletak kira-kira 150 km sebelah Barat Kota Padang. Walaupun letaknya hanya 150 km dari Padang, namun penelitian geologis menunjukkan kepulauan itu telah 500.000 tahun terpisah daratan Sumatera. Pemisahan ini menyebabkan kepulauan ini bersifat sebagai *oceanic islands* (kepulauan lautan). Ada 40 buah pulau di Kepulauan Mentawai yang terletak di Samudera Hindia dan jaraknya sekitar 150 km dari pulau Sumatera ke arah barat, tetapi hanya 4 pulau besar yang terdapat kehidupan. Pulau-pulau tersebut adalah Siberut yang merupakan pulau terbesar 94.097 km persegi), Pagai Utara dan Selatan 91.870 km persegi) dan Pulau Sipora (840 km persegi). Kepulauan Mentawai tersebar di sebelah barat pulau Sumatera antara 0 derajat 55 menit dan 3 derajat 20 menit ke selatan

dan 90derajat 35 menit dan 100 derajat 30 menit ke timur, termasuk kedalam Provinsi Sumatera Barat. Siberut adalah pulau asli dimana terdapat asli masyarakat mentawai. Menurut sejarah, masyarakat lahir di pulau Siberut dan bermigrasi ke pulau-pulau lain bertahun-tahun lalu dengan berbagai alasan. hal ini karena seringnya dan mudahnya masyarakat menciptakan konflik dalam suku dan sebagai akibat konflik tersebut mereka akan terpecah belah. (rudito, 1999:19).

Penduduk Siberut mempunyai asal-usul yang cukup unik dibandingkan dengan asal-usul penduduk dataran Sumatera Barat lainnya. Dalam banyak hal, penduduk Siberut merupakan suku bangsa yang paling kuno di Indonesia, dengan adat istiadat yang pernah menjadi paling umum dikebanyakan suku bangsa di seluruh Indonesia sebagai nenek moyang kebudayaan Indonesia modern. Kebudayaan Mentawai yang berasal dari pulau Siberut yang unik itu perlu diteliti, sebab merupakan bahan studi bandingan yang penting tentang sifat-sifat kebudayaan diseluruh Indonesia (Rahman dalam Persoon dan Schefold, 1985:166).

Sistem Religi

Setiap masyarakat suku manapun juga, kepercayaan atau agama merupakan dasar dalam membangun kehidupan sosial sukunya. Sistem religi (agama) mempunyai salah satu fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan minimal dari masyarakat khususnya yang berkaitan dengan adat istiadat. Di Kepulauan Mentawai dikenal sistem religi yang disebut *Arat Sabulungan*. *Arat* berarti kebiasaan hidup sehari-hari, tradisi atau adat istiadat yang menjadi lambang integrasi dan mengayomi masyarakat. *Arat* juga berarti kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh orang Mentawai sebagai pengikat hubungan sosial sesama orang Mentawai. *Sabulungan* sendiri adalah kata yang dibangun dari kata *sa* dan *bulungan*. Kata *sa* menjelaskan kelompok kesatuan yang dimaksud dalam kata pengikutnya. Kata

bulungan berarti daun. Kata *sabulungan* dapat dipahami dari perilaku manusia yang menjalankan keyakinannya kepada objek yang tidak kelihatan, kepada roh-roh penghuni alam semesta termasuk roh nenek moyang.

Jadi arti kata *arat sabulungan* dapat dipahami sebagai keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya sesuatu diluar kedirian dan kemampuan manusia yang tidak kelihatan oleh karena itu perlu dipersiapkan sebuah persembahan sebagai wujud pemujaan sehingga terhindar dari berbagai bentuk malapetaka dan sebaliknya memperoleh keberuntungan untuk mewujudkan harmoni, keselamatan dan kesuksesan kehidupan orang Mentawai (Tulius:2000, Saguntung:2003).

Arat Sabulungan dapat dipahami sebagai keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya sesuatu kekuatan diluar kedirian dan kemampuan manusia yang tidak kelihatan yang menguasai alam jagad raya. Oleh karena itu prosesi atau ritual sebagai persembahan orang Mentawai perlu diadakan dalam bentuk *punen* (pesta) (Tulius:2000,64-65). *Puliajat* (pesta uma). *Punen* dan *Puliajat* menjadi bagian penting yang berlaku dalam sistem sosial kemasyarakatan orang Mentawai yang diselenggarakan dalam sebuah *uma* yang dihuni oleh klen-klen atau suku tertentu. Dalam setiap acara *puliajat* dipimpin oleh *rimata* (raja) yang memiliki kekuasaan atas warga dalam menjalankan peran sosialnya untuk menggelar atau memimpin upacara-upacara *uma* serta dalam memimpin setiap aktifitas sosial dalam satu *uma* (Samaloisa:2002). Aktifitas-aktifitas sosial kemasyarakatan orang Mentawai terdiri dari *punen*, *puliaijat*, berburu membangun rumah, membuka ladang, membuat perahu merupakan sesuatu yang sangat rutin yang diselenggarakan dalam setiap *uma*.

Fungsi dari *uma* terutama sebagai balai pertemuan umum

untuk upacara-upacara adat dan pesta-pesta suci bagi anggota *uma* yang masih terikat oleh suatu hubungan kekerabatan dalam satu klen yang berasal dari satu keturunan patrilineal. Di dalam *uma* tersimpan benda keramat berupa tengkorak hasil buruan seperti babi, monyet, kera dan benda-benda lainnya, yang bermakna simbolik bahwa *uma* tersebut memiliki pemburu yang tangguh dan memiliki kemampuan tinggi dibanding dengan *uma* lainnya. Di dalam *uma* juga terdapat alat musik yakni *Tuddukat* dan *Kateuba* (*Gajeuma*) yang menjadi hal terpenting dalam setiap aktifitas *uma*.

Alat Musik Tradisional Mentawai

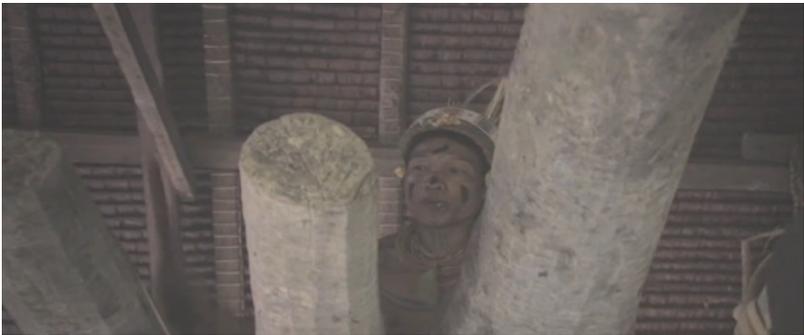
Setiap suku dan bangsa umumnya memiliki alat musik tradisional yang memiliki berbagai fungsi sosial. Begitu juga halnya di Kepulauan Mentawai, alat musik yang dimilikinya terdiri dari alat musik *Tuddukat*, alat musik *Kateubak* (*gajeuma*) dan seruling (*suling*). Hingga saat ini, hanya dua alat musik tradisional Mentawai yang masih hidup dan dipakai dalam kegiatan sosial orang Mentawai. Kedua alat musik tersebut adalah alat musik *Tuddukat* dan alat musik *kateubak* (*gajeuma*). Kedua alat musik tersebut sering dipakai dalam kegiatan sosial *uma* yang diantaranya dalam acara *punen*, *pulaiijat* maupun untuk berburu.

Sebagaimana Bujaini Aman Lut Sikerei Suku Sangaimang menjelaskan tentang *Tuddukat* berdasarkan kehidupan dunia orang Mentawai:

Ale anailek ibadda sangoningan, (bunyi tuddukat kek rabokbok aibai' iba yaitu...) Aisabbek ibadda, apasialak sia iba, tak mei ita simakobuk, sipusabbek, sibeu tubuh (onit tuddekat simakobuk, bokoi' koinek bakbangna,) gapgam aku kaleleuku kua onina kapangalakanna, gapgam aku kaleleuku ka mapaddegat, agai oo kaleleuku kamapaddegat ara alak aah..bokkoi ibadate, aralak iba sabeu sipusabbek. Joja tak sijega, bokkoi tak sijega, takpoi sibabakbang, ibanlaut

takau. Bakpeikam ibamai buggeira samapepeinungan niateik kuobak sateteuku tai kabagat koat simaggai baga ai iba mai samapepeinungan. Umur 75 thn oningku Bujaini Amallu Sikerei Suku Sagaimang.

Musik *tuddukat* terdiri dari 3 buah yakni induk (ina), talaga (tengah) dan toga (anak). Ada satu ekor hasil buruan mereka, monyet (simakobu), satu ekor yang besar. Yang diperoleh di hutan Mentawai, leleu Mapadegat, dapat satu ekor monyet, monyet besar, yang diperoleh lewat berburuh di hutan. Dapat juga ikan lau yang besar karena kebaikan hati para leluhur kami sebagai penguasa lautan.



Penabuh *Tuddukat* terdiri dari 3 buah kayu yakni besar, sedang dan kecil, melambangkan ibu (Ina), kakak (Talaga), anak (Toga) yang bersumber dari sosiokultural Mentawai.

Bagi orang Mentawai, *Tuddukat* bukan sekedar alat musik, tetapi sebuah alat berkomunikasi baik dengan sesama manusia juga terhadap Arat Sabulungan, leluhur mereka yang melindungi orang Mentawai di dunia ini. Seperti penjelasan berikut:

Bunyi Tuddukat ..Anante kakaku urei sabeu tubuh) kana sigelangna ruso berarti kolui sabeu tubuh..bunyi tuddukat. Kana ibadda sirukut kabagat tuddukatda rakau sipusabbek, kana sikatkatna simatteu urai sipusabbek anate kakaku urai sipusabbek bunyi tuddukat. Lepak sikoluina sigelangna, anate kakaku kolui sipusabbek, bunyi tuddukat lepak kana ibadda joja, joja tak rakua onina joja.. lomaik paipai ana teik

*kakaku urai lomaik paipai bunyi tuddukat Anaite kakaku
kolui lomaik paipai bunyi tuddukat Anate kakaku urai
simakobuk bunyi tuddukat anatekakaku kolui simakobuk,
bunyi tuddukat anate kakaku urai obaketta.*

Saya punya persembahan lagu, lagu tentang hasil buruan yang besar kalau rusa jantan atau rusa betina yang besar tuddukat dimainkan daging yang mereka peroleh dimainkan dalam musik tuddukat lewat bunyi yang mereka perdengarkan kepada kaum suku atau umanya serta kepada komunitas suku lainnya yang memperdengarkan tentang perolehan hasil buruan mereka. bunyi tuddukat.....baik jantan maupun betina yang diperoleh....bunyi tuddukat kalau yang dapat monyet bunyi tuddukat saya punya nyanyian tentang monyet (simakobu)....bunyi tuddukat saya dapat monyet betina.....bunyi tuddukat saya punya nyanyian yang kita sukai....

Bunyi merupakan hasil teknologi dari corporeality (Timothy Rice, 2001), suatu sikap mental yang didalamnya dibentuk oleh kecerdasan perasaan, identitas kolektif, serta mitis. Komposisi inilah yang ingin diurai dalam tesis ini, yang sekaligus sebagai fokus kajian.

Metodologi riset yang digunakan adalah pendekatan kebudayaan (*Etnoscience/Cognitive Antropology*) dalam kehidupan sosial budaya dengan mengkaji *manyang* sebagai tarian dalam tatanan hidup Masyarakat Adat Mentawai. Dalam kajian etnomusikologi dikenal tiga pendekatan yang biasa dipakai oleh para etnomusikolog ketika mereka melakukan penelitian musik tradisi, dua diantaranya adalah pendekatan Bymusicality dan Emik dan etik, yang dikembangkan oleh Alan P. Merriam (Wisnu Wirandim 2012). *Pertama*, pendekatan Bymusicality. Tidak jauh berbeda dengan bidang ilmu antropologi, bahwa etnomusikologi pada mulanya dipelopori oleh para penjajah, misionaris,

dan para penjajah yang tertarik pada bidang musik. Menurut sebagian para antropolog, bahwa bidang musik tak bisa dilupakan dalam mempelajari budaya suatu bangsa. Maka besarnya pengaruh antropologi dalam etnomusikologi, makin mendekatnya etnomusikologi pada analisis cultural dan makin besar pula pada kritik etnosentrisme Barat. Sehingga jika sebelumnya banyak orang percaya bahwa musik itu bisa dikenali secara universal, dan banyak orang yang menumbuhkan teori-teori universal. Setelah itu orang lebih mencari ciri-ciri spesifiknya dari setiap tradisi musik. Anggapan dasarnya adalah suatu tradisi atau kebudayaan tak bisa dinilai dengan kaca mata tradisi lain.

Metode *participant observation* di lapangan yang dipelopori oleh Franz Boas dan kemudian Malinowski dalam antropologi menjadi kepercayaan besar dalam disiplin etnomusikologi. Pendekatan ini adalah si peneliti berusaha terjun langsung kelapangan dan ikut berperan aktif dengan masyarakat kebudayaan yang ditelitinya sambil ikut belajar memainkan alat musiknya. Si peneliti berusaha luluh dengan masyarakat yang ditelitinya untuk bisa mengerti sedalam mungkin mengenai apa yang dipelajarinya itu. Bahkan lebih jauh lagi, si peneliti berusaha menjadi orang pribumi. Maka dengan ini, dalam etnomusikologi muncul pula pendekatan yang serupa dinamakan *Bimusicality*. Konsep ini diajukan oleh Mantle Hood (1971). Pada dasarnya pendekatan *bimusicality* mengacu pada pendekatan *participant observation*.

Kedua, pendekatan Emik dan etik. Kesahihan suatu data menjadi pertimbangan utama di dalam melakukan penelitian. Berbagai metode dan teknik lapangan telah diupayakan untuk memperoleh data yang dipandang memiliki tingkat kebenaran yang logis kaitannya dengan penelitian etnomusikologi,

pendekatan yang bersifat antropologis telah dimanfaatkan oleh para etnomusikolog dalam memperoleh data yang dapat menambah pengertian terhadap fenomena musical. Pendekatan secara emik dan etik sudah mulai dipakai oleh sebagian para etnomusikolog. Kedua pendekatan ini berasal dari disiplin ilmu antropologi yang diambil dari cabang ilmu linguistic oleh seorang antropolog yang bernama Keneth Pike (1954). Pike mendefinisikan pendekatan emik sebagai berikut Pendekatan emik pada dasarnya hanya palid pada sebuah kebudayaan pada suatu waktu tertentu. Pendekatan ini berusaha untuk menemukan dan mendeskripsikan pola kebudayaan tertentu yang mengacu kepada cara dimana elemen-elemen dari kebudayaan tersebut masing-masing saling berhubungan dalam hal mengfungsikan pola tertentu, dari pada sebuah usaha untuk mendeskripsikan mereka dengan mengacu kepada sebuah klasifikasi general melalui studio yang sebelumnya dilakukan terhadap kebudayaan tersebut.

Metode primer pendekatan emik (melihat emik secara kultural) adalah dengan melakukan wawancara insentif dan sistematis kepada beberapa narasumber melalui bahasa asli mereka. Definisi-definisi yang dibuat oleh ahli waris budaya terhadap sistem-sistem makna dan gagasan dilihat sebagai penyebab terjadinya perilaku yang paling penting. Dengan kata lain, penekanan pada pendekatan ini adalah dengan menghindari pembebanan terhadap katagori-katagori deskriptif yang secara cultural telah dikondisikan oleh situasi lingkungan budaya dari si pengamat terhadap dunia kognitif si narasumber.

Pendekatan Emik

Para ahli emik menempatkan emik kebudayaan pada inti kegiatan penelitian mereka dan percaya bahwa mereka dapat

menguraikan dunia kognitif dari ahli waris budaya, system perilaku, dan struktur-struktur social, melalui penelitian mereka terhadap hubungan timbal balik dari emik. Kemudian dalam memilih narasumber, para ahli emik sepakat untuk memakai orang yang dipandang memiliki otoritas di wilayah kebudayaan tersebut untuk dijadikan sebagai nara sumber. Selanjutnya, para ahli berasumsi bahwa kategorisasi dari ahli waris budaya adalah satu-satunya yang benar, dan pada saat bersamaan mereka beranggapan bahwa semua atau sebagian besar anggota masyarakat yang diteliti mengetahui sistem taxonominya. Secara ringkas, kesimpulan dari pendekatan emik adalah bahwa si peneliti menempatkan diri sebagai insider (orang dalam) yang sangat percaya terhadap informasi verbal yang disampaikan oleh narasumbernya. Sehingga dunia kognitif yang berasal dari latar belakang lingkungan budaya si peneliti kurang memberi pengaruh terhadap kerja analisisnya.

Pendekatan Etik

Berbeda dengan pendekatan emik, pendekatan etik berorientasi pada pengamatan terhadap perilaku manusia. Keneth Pike mendefinisikan pendekatan etik sebagai berikut: Pijakan dasar dari pendekatan analisis etik juga dapat disebut “eksternal” atau “asing” disebabkan oleh tujuan etik (yang menempatkan) si penganalisis berada “jauh sekali” atau (sebagai orang) di luar sebuah kebudayaan tertentu untuk melihat kegiatan-kegiatan di dalam kebudayaan tersebut secara terpisah, terutama hubungannya dengan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan (yang terjadi dari) kegiatan mereka, yang dimanfaatkan sebagai pembanding terhadap peristiwa-peristiwa di dalam kebudayaan tertentu. Didalam pendekatan etik, deskripsi verbal para pelaku dipandang sebagai sumber informasi yang bermamfaat sebagai bahan acuan daripada

sebagai pembuktian perilaku actual.

Ditinjau secara umum, pendekatan etik adalah pengamatan terhadap perilaku manusia secara intensif, dan mencari pola-pola perilaku seperti yang didefinisikan oleh peneliti. Hal ini merupakan kebalikan dari (pandangan) para ahli etik yang menempatkan tindakan-tindakan berada di atas factor-faktor konseptual dan verbal.

Ahli etik berpandangan bahwa pentingnya sistem-sistem gagasan, ideology, dan sistem kepercayaan memang tidak dapat ditolak, namun setiap deskripsi yang memadai dari perilaku cultural manusia juga secara hati-hati harus memperhatikan factor-faktor non bahasa, seperti: keadaan material, hubungan social, dan peralatan teknologi sebagai bagian dari kerangka acuan yang dapat memberi keterangan.

Di dalam pendekatan etik factor-faktor non manusia, non pikiran, khususnya kondisi-kondisi material dianggap sebagai penggerak penting dari tindakan manusia. Secara ekstrim, Haris (yang menganut pendekatan etik) mengesampingkan katagori kognitif para ahli waris budaya di dalam studi kebudayaan, dan hanya menganalisis perilaku.

Artikel ini menggunakan pendekatan etik pada *Tuddukat*, yakni berupa penjelasan struktur kognisi, dan fungsi dari *Tuddukat* bagi masyarakat Mentawai, sejak dulu kala hingga saat ini. Teknologisasi atas bunyi yang dihasilkan dipahami sebagai kode atau simbol tertentu dalam kehidupan Mentawai. Sehingga pengetahuan ini menjadi stereotip terhadap orang Mentawai, dan menjadi landasan dalam berinteraksi dengan orang Mentawai.

Budaya Masyarakat Adat Mentawai
Kepercayaan Masyarakat Adat Mentawai
Tuddukat
Simbol

Makna
Budaya
Perilaku Kehidupan Sosial Budaya
Analisis
Simpulan

Sebutan Mentawai secara umum ditujukan pada penduduk yang hidup di gugusan pulau-pulau kecil di lepas pantai Sumatera Barat. Ada empat pulau besar yang dihuni yakni Siberut, Sipora, Pagai Selatan, dan Pagai Utara. Istilah orang Mentawai sendiri merupakan sebutan khusus bagi orang-orang yang berbahasa Mentawai dan keturunan leluhur yang dalam cerita mitologis berasal dari Simatalu, suatu tempat di Pantai Barat pulau Siberut (Darmantom 2012). Diantara para pengkaji Mentawai sendiri masih belum sepakat tentang asal mula sebutan Mentawai. Sebagaimana ada yang menyebutkan bahwa kata “Mentawai” berasal dari “Si Manteu” yang berarti laki-laki. Sebagian mengatakan bahwa orang Mentawai berasal dari leluhur mereka yakni orang Nias, *Ama Tawe*. Sedangkan dari versi orang Mentawai sendiri, berasal dari Aman Tak Oio, atau “dari bapak yang tidak tahu asal dari mana”. Karena faktor pengucapan kata “*aman ta oio*” terlafalkan menjadi “*Aman Ta woi*” Kata Mentawai sendiri menjadi populer di kalangan para penulis ekspedisi, seperti Crisp dalam hasil ekspedisinya menuliskan kata “Poggy” bagi orang yang berasal dari Pulau Pagai, “Porah” bagi penduduk Siporah, dan “Sybee” bagi penduduk Siberut. Sebutan tersebut sebenarnya untuk mengidentifikasi berbagai konflik sosial yang terjadi di antara mereka, orang Sybee, Porah dan Poggy, kerap berperang dan saling mengayau (Laube, 1972).

Namun setelah laporan dari William Marsden, sebutan Sybee, Poggy, dan Porah memudar, karena hasil kajian Marsden, ditemukan ketiga suku tersebut sebenarnya satu rumpun dan satu

ras. Dengan demikian, kata “Mentawai” menjadi sebutan tunggal bagi ketiga suku tadi sampai sekarang. Memang ada sebutan “Mentawee” dari orang Minangkabau, namun sebutan tersebut bernada stereotype karena sebutan itu identik dengan “perompak” yang selalu merompak kapal-kapal pedagang Minang atau Cina.

Identitas Mentawai menurut Schefold (1991), bermula dari silsilah uma atau wilayah asal usul. Uma tidak hanya diwujudkan dalam bentuk rumah, tetapi Uma juga berarti klan, keluarga besar yang identitasnya terlihat pada nama panggilan. Uma memegang peranan penting di dalam proteksi kolektivitas. Orang Mentawai melawan para misionaris dan pejabat Belanda karena dirugikan dalam hubungan-hubungan sosial dan politik, hal mana dipicu oleh hal-hal sensitif, seperti pemaksaan dan penghinaan terhadap anggota Uma. Di dalam Uma, kepemimpinan dipegang oleh Pemimpin Uma (Sikebukkat Uma), fungsinya sebagai perantara sosial antar uma. Sikebukkat Uma tidak memiliki kewenangan politik seperti memaksakan idea atau gagasan politik yang menyangkut uma lainnya. Fungsi mereka pada umumnya perantara negosiasi dengan uma lain, memimpin upacara adat, ritual pernikahan dan pembukaan ladang.

ARAT SABULUNGAN; Magi Sekaligu Epistimologi Aksi

Adapun keyakinan mereka adalah *Arat Sabulungan*, yakni eksistensi budaya dimana masyarakat Mentawai adat hidup yang diselenggarakan bersama oleh sebuah sistem kepercayaan yang memberi penghormatan kepada arwah nenek moyang mereka, langit, tanah, laut, sungai, dan segala sesuatu di dalamnya. Dalam setiap upacara ritual dipimpin oleh dukun (Kerei atau Sikerei). *Arat Sabulungan* lebih tepat disebut sebagai kepercayaan yang memberi sesuatu kepada kumpulan ‘sesuatu yang harus diberi

persembahkan' dunia roh-roh yang ada di alam semesta seperti pohon, daun, batu dan lain sebagainya, Sistem kepercayaan orang Mentawai dikenal juga dengan Kepercayaan *Arat Sabulungan*. Pada prinsipnya *Arat Sabulungan* merupakan suatu pengetahuan, nilai, aturan dan norma yang dipergunakan oleh masyarakat dalam memahami serta menginterpretasi lingkungan hidup yang ada di sekitarnya yang terdiri dari pola- pola interaksi manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, tanah, air, udara, dan juga benda-benda hasil-hasil buatan manusia. Hasil pemahaman tersebut digunakan untuk mendorong terwujudnya tindakan yang muncul dari orang-orang sebagai anggota masyarakat suku bangsa Mentawai. *Arat Sabulungan* adalah adat istiadat yang hidup dalam masyarakat yang tercakup di dalamnya kepercayaan kepada hal- hal supra natural seperti roh-roh dan arwah-arwah yang mendiami seluruh alam ini baik tumbuh-tumbuhan, binatang, tanah dan benda-benda buatan manusia, sehingga merupakan juga kosmologi orang Mentawai (Darmanto, 2012).

Taddukat: Alat Komunikasi antara Alam, Roh, dan Manusia

Berdasarkan Richard Parncutt, (2011) menuliskan dalam *The Origin Music and Religion*, bahwa kehadiran musik, merupakan bagian dari komunikasi dengan yang ghaib, sehingga musik dan agama merupakan peninggalan peradaban yang sudah tua. Musik dan seni memegang peranan penting tentang perkembangan dan pertumbuhan agama dan peradabannya. Manusia menyisipkan semangat tersebut ke dalam musik dan agama, sehingga mereka tidak memiliki batas yang tegas antara semagnet pertahanan diri dan reproduksi. Oleh karena itu, di dalam kehidupan tradisi, orang selalu menggunakan bebunyian sebagai bagian dari dialog.

Participants in musical and religious ceremonies experience changed states of awareness, in which emotions take on

a transcendental character and become more salient by comparison to logical everyday thinking. Shamanism emerged independently in different cultures. It often involves monotonous singing and beating on a drum to induce changed states of awareness. The shaman is regarded as a wise person. In music, sound patterns are inseparable from patterns of movement or gesture, whether real or implied. The pitch range of instrumental melody corresponds on average to that of the human voice. The tempo range of rhythm corresponds on average to that of human walking and heartbeat. Musical emotions are similar to everyday emotions, but they more often have transcendental character. Transcendental emotions are also characteristic of religious rituals. Gods and spirits in monotheistic and animist religions are typically associated with creation, benevolence, knowledge, power, and changed states of consciousness. Sacred messages often refer to the voices of invisible gods. The nature of god is often held to be mysterious or unknowable.

Bunyi dalam *Tuddukat* tidak semata sebagai komunikasi sesama manusia, tetapi juga komunikasi dengan alam roh. Meskipun bukan dalam arti bagian dari ritual Sikerai, akan tetapi *Tuddukat* menjadi tetabuhan yang dipahami memiliki bahasa emosi manusia untuk dikomunikasikan kepada kerabat sebagai bentuk berbagian dalam Umma atau koloni.

Bunyi memegang peranan penting dalam masyarakat Mentawai. Hal tersebut disebabkan kehidupan mereka selalu berdampingan dengan ritmik alam, termasuk bunyi-bunyi yang ada disekitar kehidupan mereka, seperti suara hewan, desir ombak, tiupan angin, bahkan suara dedaunan. Bagi orang Mentawai, bunyi memegang peranan penting dalam berkomunikasi, guna menyampaikan rasa, perasaan, berita, bahkan cerita. Untuk memudahkan mereka mereproduksi bebunyian, maka orang Mentawai menjadikan *Tuddukut*, sebagai alat komunikasi sakral,

sebagai mana pengakuan dari Zakeus:

Sipangengemang, Oto nek tuddukat bara lek iba bokbok, si kaleleleng, kaleleleng karoni baga tatoganta, kan aiubuiianlek sita mulamaulek analek sikomanta kasareugen analek raoi. Oto kek takbara bai' ibanta bokbok siboboi oiralek tatogata maila ita magora baganta. Oto mulamau lek gajeubak anai lek iba.

Musik tuddukat tidak boleh sembarangan dibunyikan. Membunyikan musik tuddukat dalam moment tertentu diantaranya adalah: ketika mendapatkan hasil buruan, ada kemalangan (musibah bencana alam dan kematian). Jadi tidak boleh sembarangan membunyikan musik tuddukat karena sakral. Apabila misalnya dibunyikan sembarangan orang atau warga suku dan anak-anak akan datang ke uma karena mendapat kabr dari bunyi musik tuddukat tentang hasil buruan. Hal ini tidak baik malah mempermalukan warga suku terlebih anak-anak yang sudah dengan gembira mengira ada hasil buruan.

Lebih jauh, setiap tabuhan, memiliki hubungan dengan realita yang akan ditangkap sebagai sebuah perasaan ataupun pengharapan. Perasaan meliputi rasa senang, bahagia, sedih, was-was, ketakutan, sedangkan pengharapan, meliputi tolong menolong, kesusahan, kewaspadaan, hingga sebuah doa. Sebagaimana diungkapkan Zakues, sebagai berikut:

Jadi kenadda tagaian sikebbukan siagaian leu kased ragai onin ibadda piga ngamuneng akan berulang nanti kaite kutna, jadi sita geti dalam pergantiannae ne e tak tagai sananle aponia sananlek galak koom galak koom itu saja, jadi sita geti simaagai niapeitek kanak takua bai tugegelai. Itulah seakan kerja kerjasama dengan pa aagai cara pututukatnya takua atugalai senek lek, pagobbuk mailek aitutna e bunyi tuddukat kalau di pukul bahasa mentawainnya tu bokbok, geigai gei gei, geigai gei gei,baubaa, aku mupana aku mupana kesenak lek, bunyi tuddukat lagi, kateitei nageigei

nalugainu, aku mupana aku mupana kesenek lek, kateitei nu nunu lugainu kan ada dua niattek ake akenenmu, artinya kamu gulu sira bulat takmoi dua ngamuneng uraina kekeu takpei, niattek dalam pakua, pakoo ya pakoo senat kukua pa arai, bunyi tuddukat lagi, alei arai kerei kakuddut baban ngangaam suruh gabak bolak nu nuei murau,itu dia, artinya pa arai ooh, saya suruh einia untuk ibanae lek uu baranalek kasia kua alee amajakkeu lulunae amasabbeu tubuh, suan jojoh en nee apa mencari kelemahan te ne e iki kareren e amakalangan sita satu kosong, itulah sekilas ya.

para orang tua atau pimpinan uma yang paham tentang tuddukat ini tahu akan membunyikannya bagaimana dan apa nada yang akan mereka mainkan. Hasil buruan yang diperoleh apakah besar atau kecil, banyak atau sedikit akan menentukan bunyi tuddukat mulai dari tuddukat induk, tengah dan anak tuddukat. Bila hasil yang diperoleh tersebut besar maka induk tuddukat akan lebih sering dipukul dibanding dengan tuddukat tengah maupun anak tuddukat. Bila hasil buruan yang diperoleh kecil atau sedikit maka tuddukat yang lebih sering dipukul atau dibunyikan adalah tuddukat tengah atau tuddukat kecil.

MAKNA MUSIK TUDDUKAT BAGI SUKU MENTAWAI

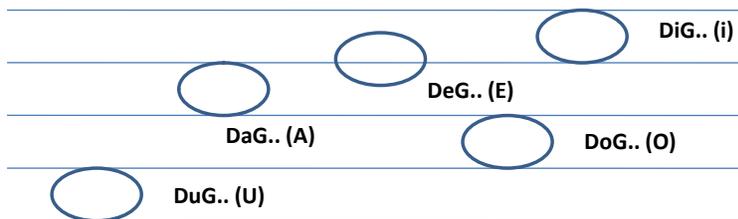
Tuddukat masipaagai ka siberikabaga ka sauma nia, kababara nia sineseda ka leleu rasege akenia kangangan tuddukat. Tuddukat rapakakra nia ibailiu nia enungan bule tukakara ake katuaggaiat kasiberikabaga sia sangauma samba lewet sanga laggaiat pagalaiat sibabara ka uma samba ka pulaggaiat. (*Tuddukat menggambarkan atau memberikan informasi bahwa masyarakat yang berburuh mendapatkan hasil buruannya kepada publik lewat bunyi musik tuddukat. Musik tuddukat dipahami sebagai media untuk memberikan kabar kepada keluarga baik dalam uma*

suskunya maupaun diluar umanya yang berkaitan dengan aktifitas-aktifitas sosial kemasyarakatan dalam komunitas suku Mentawai).

Tuddukat merupakan alat musik tradisional Mentawai yang berbentuk mirip seperti kentongan besar yang bahannya diambil dari bahan dasar kayu hutan jenis tertentu. Menurut Simanjuntak (2007;101) cara memainkan alat musik *tuddukat* ini adalah dengan menggunakan pemukul yang disebut *tetektek* yang kemudian bisa menghasilkan bunyi.

Tuddukat terdiri dari 3 buah kentongan yang sama bentuknya, namun ukuran ketiganya tidak sama. Ukuran-ukuran yang dimiliki *tuddukat* tersebut menentukan suara yang ditimbulkan dalam memainkan musik tersebut. *Tuddukat* yang memiliki ukuran besar disebut *ina*, *tuddukat* ukuran menengah disebut *sileleite*, sedangkan *tuddukat* ukuran kecil disebut *toga*. Jika ketiganya dibunyikan maka akan menghasilkan “nada”. Setiap nada dan suara yang dihasilkan musik *tuddukat* tersebut memiliki makna bagi masyarakat Mentawai. Makna dari bunyi nada suara *tuddukat* tersebut bisa diterjemahkan dalam rangkaian kalimat yang mengandung arti atau pesan tersendiri dimana bunyi itu berasal. *Tuddukat* besar (*ina*) mengandung bunyi vokal *i* dan *u*, sedangkan *tuddukat* sedang (*sileleite*) menghasilkan bunyi vokal *e* dan *o*, sementara *tuddukat* kecil (*toga*) memiliki nada suara bunyi vokal *a*. *Tuddukat* ini dimainkan dalam upacara-upacara keagamaan.

Note *Tuddukat*



Dalam notasi drum, musik *Tuddukat* identik dengan bunyi drum, yakni

1. (*ina*) mengandung bunyi vokal *i* (Tom 1) dan *u* (*Bass*),
2. (*sileleite*) menghasilkan bunyi vokal *e* (tom 2) dan *o* (*floor*),
3. (*toga*) memiliki nada suara bunyi vokal *a* (*snar*)

Beberapa rangkaian nada dari *tuddukat* dalam satu birama tertentu, sedangkan dari sisi tempo atau ritme atau irama adalah gerak nada yang teratur mengalir karena munculnya aksentuasi secara tetap. Keindahan irama akan lebih terasa karena adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan bunyi. Ritme merupakan aliran ketukan dasar yang teratur mengikuti beberapa variasi gerak melodi. Ritme dapat kita rasakan dengan cara mendengarkan sebuah lagu secara berulang-ulang. Pola irama pada musik dapat membedakan perasaan tertentu karena pada hakikatnya irama adalah gerak yang menggerakkan perasaan dan erat hubungannya dengan gerak fisik. Ritme sederhana apabila kita dengarkan berulang-ulang akan membawa efek hipnotis, terutama ketika ritme dalam kesyahduan, ritual.

Dengan efek tersebut, ritme dianggap sebagai detak jantung musik, sedangkan ketukan menandakan adanya kehidupan dalam musik. Kata Ritme berasal dari bahasa Yunani “*Rhythmos*” yang dikenal juga dengan sebutan irama. Terbentuk dari suara dan diam yang digabungkan dan kemudian membentuk pola suara yang berulang-ulang. Ritme dapat diperoleh dengan beberapa cara yakni: Repetisi: Melalui pengulangan bentuk. Variasi: Melalui penyelang dan pergantian. Progresi atau gradasi: suatu urutan atau tingkatan

seperti dari besar makin lama makin mengecil. Kontinu : Melalui gerak garis kesinambungan. Dalam Tuddukat, variasi ritmik tersebut hadir sesuai dengan emosi yang melingkupinya. Demikian juga dengan tempo, yakni cepat atau lambatnya sebuah lagu. Semakin cepat sebuah lagu dimainkan maka nilai tempo dari sebuah lagu akan semakin besar. Ukuran untuk menentukan tempo ialah *beat*, yaitu ketukan dasar yang digunakan untuk menghitung banyaknya ketukan dalam satu menit. Satuan dari *beat* ialah MM atau *Metronome Malzel*, yaitu alat pengukur tempo yang dibagi menjadi tiga kriteria tempo lambat, sedang, dan cepat. Tempo dibedakan menjadi 8, diantaranya *Allergo* (cepat), *Vivace* (lebih cepat), *Presto* (cepat sekali), *Moderato* (sedang agak cepat), *Andante* (sedang), *Andagio* (lambat), *Lento* (lebih lambat), dan *Largo* (lambat sekali).

Dalam tradisi masyarakat Mentawai, mempergunakan Tuddukat dalam beberapa fungsi, yakni; (1) Merayakan kesenangan karena pulang berburu mendapatkan iba (babi), tetabuhan *Allergo*; (2) Sedih/duka ketika ada anggota keluarga umma yang meninggal, tetabuhan *Lento*; (3) Kebahagiaan dalam merayakan sesuatu yang besar dalam kehidupan mereka, seperti membangun rumah, umma, tetabuhan *mederato*; (4) Kebahagiaan dalam menyambut tamu, tetabuhan *Andante*; (5) Bencana atau ketika ada bahaya, tetabuhan *Vivace* hingga *Presto*; (6) Berdoa secara berkelompok dalam sebuah umma, tetabuhan *Anda*.

Dengan demikian, secara metafisik, hubungan *tuddukat* dengan Alam roh nenek moyang Mentawai dapat dijelaskan dalam diagram berikut, dimana *tuddukat*, merupakan instrumen penghasil bunyi, yang diiramakan untuk melakukan komunikasi dengan para dewa dalam Arat Sabulungan, yakni; (1) Dewa yang tinggal di hutan dan bukit yang disebut dengan *Tai ka leleu* yang membawa dan memberikan binatang serta tumbuh-tumbuhan; (2) *Samajuju*

yang selalu menjaga kijang, babi hutan; (3) *taika tangan lolina* menjaga binatang yang tinggal di pohon-pohon seperti kera, tupai; (4) *Taika-polak* adalah dewa yang mendiami bumi dan tanah yang memberikan kehidupan pada tumbuh-tumbuhan; (5) *Tai ka bagat koa*, dewa ini memberi sumber daya sungai dan laut seperti ikan, penyu, buaya, timun laut dan sebagainya. Di samping itu, dewa ini juga memberi angin topan dan badai; (6) *Taikabaga*, Dewa ini sering juga disebut dengan *teteu*, yang berarti kakek.

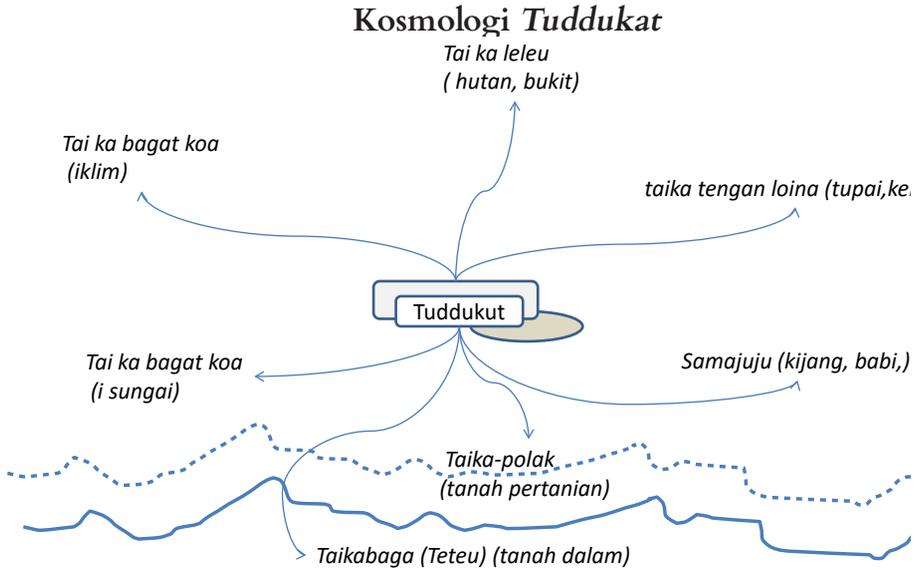
Bekomunikasi dalam tetabuhan *Tuddukut*

Pelaksanaan *Tuddukut* yang sebenarnya, dilakukan pada saat, seperti; (1) Mendirikan uma; (2) Perayaan seusai berburu mendapat tangkapan yang besar; (3) Perayaan memulai peladangan; (4) Kemalangan.

Dalam perayaan *umma*, *Sikerei* memegang kendali utama dalam ritual mendirikan *umma* bagi suku Mentawai. Dialah yang diminta bantuannya untuk menentukan letak dan tanggal pendirian *umma*. Setelah ditentukan syarat dan ketentuannya, *sikerei* akan memulai pendirian *umma* dengan menghadirkan roh nenek moyang, melalui ritual potong ayam.

Seiring dengan hal tersebut, *tuddukut* mulai ditabuh dengan ritmik keriang, kemudian bergeser kepada kesyahduan sebagai perwujudan permohonan ijin dan restu dari *Taika*, yakni penguasa bumi dan langit. Dimulai dengan pola satu kemudian diakhiri dengan pola 2. Ketika para *Sikerei* melakukan pembacaan mantra untuk membujuk dewa berkasih hati memberkan ijin dan restunya kepada yang punya maksud.

Setelah itu, para *Sikereti* akan melakukan tarian ritual, sebagai penutup dari setiap pemakian *Tuddukut* untuk keperluan berdialog dengan para dewa Arat Sabulungan.



Oleh karena itu, setiap mereka mengalami kesedihan, mereka akan membunyikan Tuddukat untuk berkomunikasi dengan alam roh, sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan tempat bersemayam roh tersebut misalnya, kalau ada penderitaan dalam kematian, maka orang Mentawai akan merintah kepada Teteu, atau Dewa bumi untuk memberi kekuatan kepada manusia dikarenakan meninggalnya seseorang.

Dengan demikian, secara fungsional Tuddukat difungsikan secara berjenjang sebagai berikut; (1) Kegembiraan dari mendapat tamu; (2) Kegembiraan mendapat hasil buruan; (3) Kegembiraan mendapat panen; (4) Kegembiraan mau berladang; (5) Kesedihan karena ada yang sakit; (6) Kesedihan karena ada yang meninggal; (7) Kewaspadaan karena ada bencana atau huruhara; (8) Ungkapan berdoa.

Demikian juga ketika mereka sedang senang, berterima kasih kepada dewa yang memberi kebahagiaan apakah dari laut, sungai, hutan, atau mereka berburu mendapatkan hasil tupai, monyet, atau babi dan rusa. Rasa bahagia mereka wujudkan dengan tetabuhan yang

menghasilkan bunyi keriang. Semua bebunyian yang dihasilkan dalam Tuddukut, menyangkut masalah hubungan manusia dengan dewa-dewa dalam Arat Sabulungan, seperti halnya digambarkan relasi antara anak dan ibunya, meskipun beda keimanannya. Kenyataan ini memposisikan jika Tuddukut merupakan ungkapan eksistensial atau transedentalisnya orang Mentawai yang dekat dengan Arat Sabulungan. Semua itu tercermin dalam tata laksana Tuddukut. Sehingga Tuddukut menyimpan tata nilai, moralitas serta hukum berperilaku, sebagai aspek utama dari relasi keibuan agama dengan anaknya, yakni orang Mentawai saat ini.

Masyarakat Adat Mentawai: Peladang-Animistik
Budaya Masyarakat Mentawai
Arat Sabulungan (roh dedaunan)
Hubungan Manusia Hubungan Alam Hubungan Arat Sabulungan
Tata `Kode` Bunyi
Tetabuhan
Tuddukat
Penguatan Kohevisitas dan Transendentalis dalam Delapan Praktek Komunikasi Sosial
Tuddukat cerminan dari kognitif-mitis masyarakat Mentawai dalam berkoloni dan bertahan hidup

PENUTUP

Tuddukut merupakan alat musik tradisional Mentawai, terdiri dari 3 gelondongan kayu yang dibuat seperti kentungan, yakni dalamnya berongga. Tiap alat musik tersebut memiliki dominan bunyi, *Tuddukat* besar (*ina*) mengandung bunyi vokal *i* dan

u, sedangkan *tuddukat* sedang (*sileleite*) menghasilkan bunyi vokal *e* dan *o*, sementara *tuddukat* kecil (*toga*) memiliki nada suara bunyi vokal *a*. bunyi tersebut diproduksi oleh faktor materi dan rongga yang dibuat berbeda pada setiap Tuddukat.

Dalam praktek ritual Tuddhukut, orang Mentawai selalu melibatkan Sikerei, sebagai agent atau perantara dunia Arwah dan kehidupan manusia. Hal inilah yang menyebabkan Tuddhukut berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi antar Umma atau Laggai, akan tetapi sebagai alat komunikasi dengan alam Roh luhur yang terkonsepsikan dalam Arat Sabulungan.

Arat Sabulungan atau roh Dedaunan merupakan keyakinan suku Mentawai tentang kehadiran kekuatan ghaib dalam beberapa lokasi dunia ini, seperti langit, iklim, perbukitan, peladangan, laut, serta bumi terdalam. Para roh mereka tersebut disebut dengan Taika. Dalam kosmologi Arat Sabulungan, para Roh nenek moyang yang menjadi pengendali alam kehidupam nyata diyakini selalu hadir dan memberi pengaruh dalam kesadaran suku Mentawai.

Melalui Tuddukat suansa magis yang ingin diharapkan akan tampil secara spontan seiring dengan suasana batin. Suasana batin tersebut tertangkap oleh para penabuh Tuddukat, yang menyebabkan tetabuhan Tuddukat memiliki ritmik dan tempo khas pada setiap peruntukannya. Ritmik kesedihan dengan tempo yang melambat dengan suara Dig (*i*) lebih dominan merupakan pola tetabuhan Tuddukat untuk menyampaikan kesedihan, karena ada musibah sedang melanda kepada suatu keluarga. Demikian juga dengan ritmik keceriaan dan keriang dengan tempo gembira dan semangat, melalui dominasi bunyi Dag (*A*) merupakan ekspresi atas sebuah keriang dan kegembiraan diperoleh seseorang atau suatu keluarga, seperti mendapatkan babi, kijang ketika berburu. Selanjutnya, ritmik tetabuhan yang menunjukkan kesahduan,

kekecilan dimanifestasikan dengan domina suara Dug (U) dalam menyapaikan emosi seperti seorang anak merengek kepada ibunya, sekaligus menyanjung kehadiran ibu.

Peran musik *tuddukat* dalam kehidupan masyarakat Mentawai, tidak hanya sebagai alat komunikasi antar manusia saja, seperti halnya fungsi kentongan pada masyarakat Jawa. Tetapi juga menjadi bagian dalam ritual. Setiap fase kehidupan manusia Mentawai mulai dari lahir besar, hingga meninggalnya selalu dijadikan ruang untuk berkomunikasi dengan para roh leluhurnya. Melalui bahasa bunyi yang emotif, segenap rasa dan harapan serta ketakutan tertuang dalam tetabuhan Tuddukut. Bunyi Dag (A), Dig (i) dan Dug (u) merupakan bunyi yang dihasilkan oleh Tuddukut. Walaupun demikian, dengan bahasa emosi dan religiusitas pemainnya dan suasana yang ingin diciptakanya, menjadi varian bass, tom dan snar drum bertransformasi ke dalam beberapa varian yakni kesedihan, kegembiraan dan kesyahduan sebagai replleksi bahasa batin Suku Mentawai.

Tetabuhan Tuddukut memiliki hubungan atau kaitan musik dengan *arat sabulungan* pada masyarakat Mentawai yang dekat dengan para Roh leluhur. Arat Sabulungan atau kepercayaan pada Roh Dedaunan merupakan manifestasi dari kesadaran orang Mentawai yang lingkungan hidupnya dirimbuni oleh dedaunan hijau menjadikan mereka sadar bahwa dibalik Dedaunan tersebut terdapat Roh. Bagi orang Mentawai, dunia ini seakan diselimuti oleh dadaunan, sehingga roh yang mereka hormati tersebut seperti dedaunan. Tiap penjuru bumi tempat mereka berkehidupan dan bermata pencaharian dihuni oleh Taika (roh).

Melalui bebunyian yang dihasilkan oleh Tuddukut dan dipandu oleh Sikerei, menjadi alat komunikasi antara manusia yang berkehendak atau berkeluh kesah dengan para roh nenek moyang.

Melalui mantra dan iringan musik Tuddukat, hubungan batin antara manusia yang hidup dibangun dengan mereka yang menjadi penguasa pada tempat yang akan dijadikan mata pencaharian atau akan ditempati.



BIBLIOGRAFI

- Alyssa Santos, 2006, *Theories of Culture, Identity, and Ethnomusicology: A Synthesis of Popular Music, Cultural, and Communication Studies*, British Journal of Psychology 98 (2007): 175-185.
Web
- Kubicki, Judith M., "Using J. L. Austin's Performative Language Theory to Interpret Ritual Music-Making" (1999). *Theology Faculty, Publications*. 3.
- Munaf, Yarni [et al.], *Kajian Semiotik dan Mitologis terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai*. Jakarta: Pusat Bahasa, 200 1
- Rumidi, Sukandar, (2002) *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres),
- Rijel Samaloisa , *SAPAMARENTAH-TETEU: BIROKRASI ADAPTIF KEBENCANAAN KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI*, disertasi UGM Tahun 2018, tidak dipublikasikan
- Schefold, Reimar (1991) *Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sihombing, Herman. (1979) *Mentawai*. Jakarta, Pranadnya.
- Spina, Bruno (1981) *Mitos dan Legenda Suku Mentawai*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Tulius, Juniator. 2000. *Simatak Siagai Laggek dan Simabesik, Hubungan Sosial dalam Sistem Pengobatan Masyarakat Mentawai di Pulau Siberut*. Skripsi Sarjana. Padang: Universitas Andalas. (Tidak dibuplikasi).
- Tulius, Juniator. 2012a. "Family stories; Oral tradition, memories of the past, and contemporary conflicts over land in

- Mentawai, Indonesia”, Unpublished PhD dissertation, The Netherlands: Leiden University. [[https://openaccess.leidenuniv.nl/handle/1887/20262.](https://openaccess.leidenuniv.nl/handle/1887/20262)]
- Tulius, Juniator. 2012b. “Stranded people; mythical narratives about the first inhabitants of Mentawai Islands”, *Wacana* Vol. 14 No. 2:
- Tulius, Juniator. 2014. “Stranded people; mythical narratives about the first inhabitants of Mentawai Islands”, *Wacana* Vol. 14 No. 2
- Tulius, Juniator. 2014. “PhD thesis summary. Family stories; Oral tradition, memories of the past, and contemporary conflicts over land in Mentawai, Indonesia”, *Wacana* Vol. 15 No. 1.
- Timothy Rice, “Reflections on Music and Meaning: Metaphor, Signification, and Control in the Bulgarian Case”, *British Journal of Ethnomusicology* 10 (2001): 1938.
- Wisnu Wirandi, Pendekatan Etnomusikologi , diakses dari https://wisnuwirandi.blogspot.com/2012/04/blog-post_9682.html

